



## IMPLIKASI HADIS *AT-TIRMIDHĪ* NOMOR 3638 DALAM IJAZAH KHAT TERHADAP KEINDAHAN DAKWAH QALAM *KHATHTHATH*

**Vira Dindia Arianti**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Email: dindiaarianti123@gmail.com

**Muhid**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Email: muhid@uinsby.ac.id

**Andris Nurita**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Email: zulfirmaulida64@gmail.com

### ***Abstract***

*The science of khat is a science that introduces the forms of single letters, their arrangement and ways of assembling them into composed writing. But in the era of the current generation, many don't care about the scientific aspects of khat, many people prefer to learn easily and quickly by using digital calligraphy applications. Whereas khat science has a clear sanad and identity. Of course the khat learning process is very accurate, because it presents theories on how to write the correct Arabic letters and khat students in the final process of completing their learning will end with writing a diploma. That the diploma that has been compiled indicates that the khaththath has a clear identity in terms of heredity that continues from teacher to teacher. The method used in this study is a qualitative method, the data obtained from observations, interviews and documentation. So that researchers will examine how the process and stages of learning khat. and the author will examine the hadith at-Tirmidhī number 3638 contained in the khat certificate, and the background of thoughts and views on the hadith at-Tirmidhī number 3638. Of course, he will examine the parts of the khat diploma and the influence of the hadith at-Tirmidhī number 3638 on beauty preaching khaththath.*

*Keywords: Hadith at-Tirmidhī, Diploma Khat, Dakwah Qalam Khaththath.*

## Abstrak

Ilmu khat merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, penyusunannya dan cara-cara merangkainya menjadi tulisan yang tersusun. Tetapi di era generasi saat ini banyak yang tidak memperdulikan aspek keilmuan khat, banyak orang yang lebih memilih belajar dengan mudah dan cepat dengan menggunakan aplikasi kaligrafi digital. Sedangkan ilmu khat memiliki sanad dan identitas yang jelas. Tentunya proses pembelajaran khat sangat akurat, karena mamaparkan teori-teori bagaimana menulis huruf Arab yang benar dan pelajar khat dalam peroses akhir menyelesaikan pembelajarannya akan diakhiri dengan penulisan ijazah. Bahwa ijazah yang telah di susun menandakan *khaththath* memiliki identitas yang jelas dari segi keturunan yang bersambung dari guru ke guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang data-datanya didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Seingga peneliti akan mengkaji bagaimana proses dan tahapan belajar khat. dan penulis akan mengupas tentang hadis *at-Tirmidhī* nomor 3638 yang terdapat dalam ijazah khat, dan latar belakang pemikiran dan pandangan tentang hadis *at-Tirmidhī* nomor 3638. tentunya akan mengupas terkait bagian-bagian ijazah khat dan pengaruh hadis *at-Tirmidhī* nomor 3638 terhadap keindahan dakwah *khaththath*.

**Kata Kunci:** *Hadis at-Tirmidhī, Ijazah Khat, Dakwah Qalam Khaththath.*

## A. PENDAHULUAN

Pada generasi modern saat ini banyak aplikasi kaligrafi secara digital yang sangat membantu manusia akan tetapi perlu diperhatikan kembali dalam aspek keilmuan khat. dan banyak pembelajar kaligrafi khususnya yang memanfaatkan teknologi aplikasi digital yang belum tentu dan belum mengetahui siapa orangnya dan banyak yang lebih memilih belajar cepat dan mudah melalui model aplikasi digital. Sedangkan dalam konsep pembelajaran khat yang benar adalah melalui metode yang tepat. Selain itu ilmu khat memerlukan buku dan guru. Guru juga sebagai sumber nilai, teladan, dan contoh hidup.

Ahli khat dalam karyanya akan menyempurnakan dan memperindah tulisannya, sebab bacaan yang bernar tergantung pada tulisannya, jika model tulisannya tidak baik maka orang akan sulit untuk membacanya. Sehingga menjadi kesalahan bagi para *khaththath*. Karena yang ditampilkan adalah bentuk tulisan arab yang berisi pesan-pesan

religi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tentunya pembaca Al-Qur'an pasti mendapati hakikat ini secara jelas. Dan Al-Qur'an mengingatkan setiap mukmin agar menyaksikan keindahan, yang diciptakan oleh tangan sang pencipta, yang membaguskan serta didesain secara detail.<sup>1</sup>

Dalam proses pembelajaran khat khususnya di Pondok Sakal Jombang yang menggunakan tahap pembelajaran metode *Ahaly Hamidi*. Model pengembangan dari metode kalasik (*taqlid*), metode ini dirumuskan oleh ustad Belaid Hamidi, Khattah besar dari Maroko. Yang mana metode ini menyuguhkan berbagai tahap-tahap pembelajaran khat, mulai dari khat *Riq'ah, Diwani, Diwani Jaliy, Ta'liq, Naskhi, Tsulus*. Dalam metode *Ahaly Hamidi* setiap menyelesaikan pembelajaran khat diakhiri dengan penulisan ijazah. Bahwa

<sup>1</sup> Qardhawi Yusuf, *Islam Bicara Seni*, terj. Wahid dkk (Solo : PT Era Adicitra Intermediam 2007), 20.

ijazah yang telah disusun menandakan *khaththath* memiliki identitas yang jelas dari segi keturunan yang bersambung dari guru ke guru. Sehingga pada proses akhir pembelajaran, seorang pelajar akan menyusun ijazah. Di dalam ijazah khat terdapat bagian-bagian yang mana salah satunya terdapat hadis nabi dari riwayat *at-Tirmidhī* nomor 3638.

Maka *khaththath* menulisnya dengan penuh kelembutan pada setiap goresan dan memberikan sudut yang estetik pada setiap hurufnya. Sehingga jika pembuatannya penuh dengan agresif, tergesa-gesa, dan emosi. Maka akan mempengaruhi setiap goresan karya dan cara dakwahnya. Karena *khaththath* merupakan teladan bagi seniman-seniman muslim. Teladan dalam beribadah dan keyakinan kepada Allah. tentunya dalam menciptakan karyanya berusaha mengontrol dan menyingkirkan nafsu serta emosi lewat tulisannya.<sup>2</sup> Tetapi dari sini tidak banyak ahli *khaththath* yang memperdulikan isi kandungan hadis *at-Tirmidhī* dalam karyanya yang ia susun. Dan tidak memperdulikan dari sisi sifat Nabi pada susunan ijazahnya untuk dakwah khat sendiri. Sehingga keterlibatan spiritual terhadap tulisannya tidak tercakup begitu ia menggoreskan penanya.

Hadis di atas menjelaskan ciri fisik Nabi yang menggambarkan sifat kepribadian Nabi dan hadis ini disusun pada ijazah khat. Sehingga dalam kasus ini peneliti akan menggunakan pemahaman hadis secara kontekstual, yakni pola pemahaman yang tidak berhenti pada makna teks saja, melainkan mengetahui makna yang ada di balik teks. Dan peneliti akan menggunakan teori yang disampaikan oleh Syuhudi Ismail yakni teori ekstrenal yaitu kondisi pendengar atau pembaca dari segi kultur, sosial, dan *asbab al-wurud*. Artikel ini akan menjelaskan makna dan pengaruh hadis Nabi dalam ijazah khat terhadap keindahan

2 Akbar Ali, "Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam", 11.

dakwah qalm *khaththath*.

## B. METODE PENULISAN

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif yaitu mencari fakta dengan komunikasi secara langsung. Dengan menggunakan metode wawancara, dan penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, termasuk tentang hubungan dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini mengangkat fakta keadaan, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian dan menyajikan apa adanya.

Serta menggunakan penelitian jenis kepustakaan (*Library Reseach*), yang memerlukan pada kajian-kajian teks dan juga menelaah teks yang telah dikumpulkan.<sup>3</sup> Karena penelitian atau kajian ini bersangkutan dengan hadis Nabi maka pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara mengkaji dan menelaah dari sumber buku yang ada seperti buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

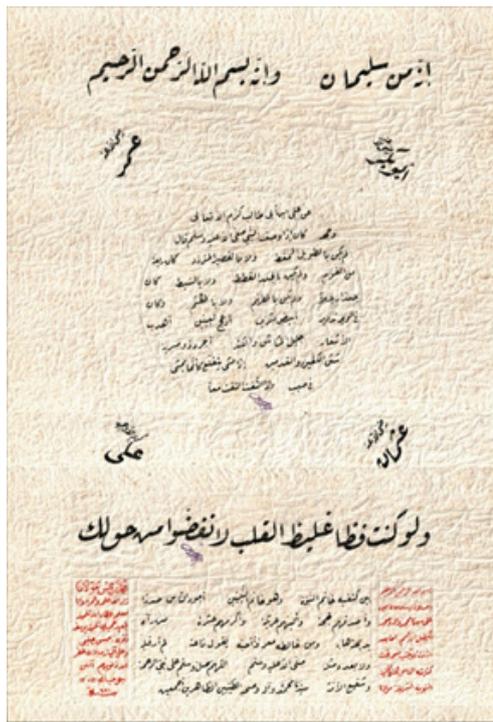
Adapun sumber data yang digunakan yakni primer dan sekunder. Data primer yang digunakan yakni diperoleh langsung dari informan tentang kebenaran yang ada di lapangan. adapun data sekunder yaitu bersumber dari buku, jurnal, karya ilmiah, artikel untuk bahan penunjang serta memperkuat data penelitian yang diperoleh.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

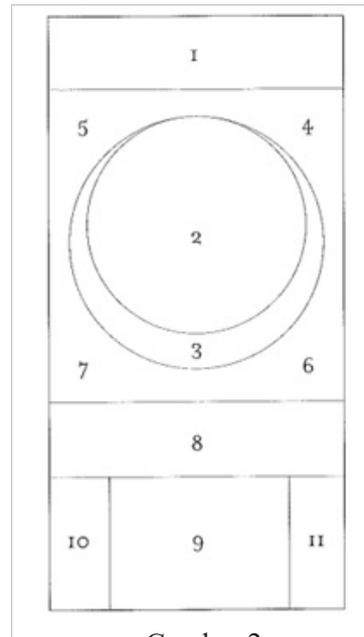
### Stuktur Desain Ijazah Khat (Hilya)

Dalam hal ini tujuan utama ijazah hilyah sebagai karya kaligrafi dan iluminasi adalah untuk membangkitkan secara estetik penampilan fisik dan akhlak Nabi Muhammad SAW. selain itu, ijazah hilya yang kompleks sebagai ekspresi kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

3 Farida Nurgrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta : tp, 2014), 9.



Gambar 1. (Ijazah Ustad Muhammad Rois Maulana S.Ag)



Gambar 2. (Struktur desain ijazah)

Ijazah khat memiliki nama yakni Ijazah Hilyah, sedangkan hilya berasal dari bahasa Arab dan secara harfiah berarti ornamen, perhiasan, ciptaan yang indah dan wajah yang cantik. Istilah ini mengacu pada tipe sastra Turki Utsmaniyah yang berhubungan dengan deskripsi fisik, penampilan, dan karakter Nabi Muhammad. Hilya berkembang menjadi bentuk seni dengan tata letak standar yang ditentukan oleh ahli kaligrafi osman.<sup>4</sup>

Tata letak hilya terdiri dari sebelas bagian bagaiman tekstual dan dekoratif. Pada contoh (gambar 2), bagian ke 1 disebut dengan tajuk atau tempat keunggulan. Bagian ini dikhususkan untuk *basmalah* dan kutipan dari Al-Qur'an ayatnya yakni :

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan

4 Mohamed Zakariyah, *Masterpieces Of Ottoman Calligraphy From the Sakip Sabanci Museum*, (Turkey: Mas Matbaaciik 2004), 42

sesungguhnya (isi(nya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang.”(Q.S an-Naml 27:30)

Bagian ke 2 disebut dengan perut, berisi Hadis dan bagian paling utama tentang penampilan dan karakter Nabi Muhammad, bagian ini berbentuk lingkaran atau lonjong.

Bagian ke 3 disebut dengan sabit, bagian bawah dari lingkaran. Bentuk ini dikelilingi oleh bulan sabit. Dan bentuk ini bagian opsional dari hilya tanpa teks dan bulan, karena dalam pemikiran Islam Nabi Muhammad sering disamakan dengan matahari dan bulan.

Bagian ke 4,5,6,7 disebut dengan sudut, bentuk bagian ini berbentuk lingkaran dan dikelilingi oleh empat lingkaran terpisah yang biasanya ditulis empat nama sahabat: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

Bagian ke 8 disebut dengan ayat atau sabuk. Bentuk bagian ini

tertulis ayat al-Qur'an tentang akhlaq Nabi Muhammad dan yakni :

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَاقْتَضُوا  
مِنْ حَوْلِكَ

*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*(Q.S al-Imran 159)

Ayat ini menunjukkan sikap sabar, lemah lembut, rasa rahmat, belas kasihan, dan cinta kasih Nabi Muhammad dalam memimpin. Dan yang paling umum adalah : “Dan kami tuhan tidak mengutus mu muhammad kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta” (Q.S al-Anbiya 21:107). dua ayat lain juga digunakan : “*Sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar budi pekerti yang luhur*” (Q.S al-Qalam 68:4); atau “*Dialah yang mengutus Rasul-nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi*” (Q.S al-Fath 48:28-29).

Bagian ke 9 disebut dengan bagian bawah. Teks pada bagian bawah berisi doa untuk Nabi Muhammad.

Bagian ke 10 dan 11 di kedua sisi bagain bawah terdapat ruang kosong yang nantinya akan di isi oleh tanda tangan *khaththath*.<sup>5</sup>

Selain dari pada persembahkan keindahan untuk Nabi Muhammad SAW juga ijazah hilya sebagai bukti sanad keilmuan khat.

### Memahami Hadis Riwayat *at-Tirmidhī* Nomor 3638

Kajian ini fokus pada pemahaman hadis tentang sifat fisik nabi dan hadis ini terdapat di riwayat *at-Tirmidhī* Nomor 3648. Dalam pembahasan ini penulis akan mengupas hadis yang terdapat di dalam ijazah khat,

<sup>5</sup> Ory Uyesi “Notes On The Formation Of Hilya Design : Calligraphy-Illumination Intercation and Numeral Symbolism”, *Kabul Tarihi*, Additional Number 2, (Sonbahar Autumn 2019).

hadis yang terdapat pada bentuk bagian ke 2 yang sudah saya paparkan diatas. penulis akan menjelaskan bagaimana pengaruh hadis tentang sifat fisik nabi terhadap orang yang sedang menuliskan ijazah terhadap dakwah qalam *khaththath*. Adapun hadis yang akan di jadikan landasan di dalam menuliskan ijazah khat adalah :

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ أَبِي حَلِيمَةَ  
مِنْ قَصْرِ الْأَحْنَفِ، وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الضَّيْبِيِّ، وَعَلِيُّ  
بْنُ حُجْرٍ الْمَعْنَى وَاحِدًا، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ  
يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى عُفْرَةَ  
قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، مِنْ وَلَدِ عَلِيِّ بْنِ  
أَبِي طَالِبٍ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ، إِذَا وَصَفَ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْمُمَغِطِ  
وَلَا بِالْقَصِيرِ الْمَتَرِدِّدِ وَكَانَ رِبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ، وَمَنْ يَكُنْ  
بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ وَلَا بِالسَّبِطِ كَانَ جَعْدًا رَجُلًا وَمَنْ  
يَكُنْ بِالْمِطْهَمِ، وَلَا بِالْمِكْلَثِمِ، وَكَانَ فِي الْوَجْهِ تَدْوِيرٌ،  
أَبْيَضُ مُشْرَبٌ، أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ، أَهْدَبُ الْأَشْفَارِ،  
جَلِيلُ الْمَشَاشِ، وَالْكَتْدِ، أَجْرَدُ ذُو مَسْرِيَّةٍ شَشْنُ  
الْكَفَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، إِذَا مَشَى تَقَلَّعَ كَأَنَّمَا يَمْشِي  
فِي صَبَبٍ، وَإِذَا التَّقَتِ التَّقَتَ مَعًا، بَيْنَ كَتْفَيْهِ  
خَاتَمُ النَّبُوَّةِ وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، أَجْوَدُ النَّاسِ صَدْرًا،  
وَأَصْدَقُ النَّاسِ لَهْجَةً، وَأَلْيَنُهُمْ عَرِيكَةً، وَأَكْرَمُهُمْ  
عِشْرَةً، مَنْ رَأَاهُ بِدَيْهَةٍ هَابَةً، وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً  
أَحَبَّهُ، يَقُولُ نَاعْتُهُ: لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ"<sup>6</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Al Husain bin Abu Halimah dari daerah Qahsri Ahnaf, dan Ahmad bin 'Abdah Adl Dlabbi serta Ali bin Hujr sedangkan (riwayatnya) semakna, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Umar bin Abdullah bekas budak*

<sup>6</sup> Imam at-Tirmidhi, *Sunan at-Tirmidhī*, Şifah an-Nabī , Vol.5, (Beirut : Dār Iḥyā' at-Tarath al-'Arabī),599.

(yang telah dimerdekakan oleh) Ghufrah, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Muhammad -salah seorang anak Ali bin Abu Thalib- dia berkata; Apabila Ali radhiallahu'anhu menshifati Nabi dia berkata; Beliau adalah sosok orang yang berpawakan tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, orang yang berpawakan sedang-sedang, rambutnya tidak kaku dan tidak pula keriting, rambutnya lebat, tidak gemuk dan tidak pula kurus, wajahnya sedikit bulat, kedua biji matanya sangat hitam, bulu matanya panjang, persendian-persendiannya yang pokok besar, bahunya bidang, bulu dadanya lembut, tidak ada bulu-bulu di badan, telapak kakinya tebal, jika berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun, jika menoleh seluruh badannya ikut menoleh, di antara kedua bahunya ada stempel kenabian yaitu stempel para nabi, telapak tangannya bagus, dadanya bidang, yang paling jujur bicaranya, yang lembut perangnya, yang paling mulia pergaulannya, siapa pun yang tiba-tiba memandangnya tentu menaruh hormat kepadanya, siapa yang bergaul dengannya tentu akan mencintainya. (HR. *At-Tirmidhī*). Keterangan hadis tentang sifat Nabi SAW, gambaran akhlak dan jasmani beliau. Maksud dari lafad *لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْمَمَّغِطِ وَلَا* (Beliau adalah sosok orang yang berpawakan tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, orang yang berpawakan sedang-sedang). Maksud makna ini adalah tinggi badan Nabi tidak melebihi batas yang wajar. Pada hadis Rabi'ah dari Anas disebutkan bahwa Nabi SAW memiliki postur tubuh ideal. Kemudian tercantum pada hadis Aisyah RA yang dikutip oleh Ibnu Abi Khaitamah :

ابْنُ أَبِي حَتِيْمَةَ عَنْ عَائِشَةَ: لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ يُمَاشِيهِ مِنَ النَّاسِ يُنْسَبُ إِلَى الطُّوْلِ إِلَّا طَالَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَبَّمَا اكْتَنَفَهُ الرَّجُلَانِ الطَّوِيلَانِ فَيَطْوَهُمَا،

فَإِذَا فَارَقَاهُ - نُسِبَا إِلَى الطُّوْلِ، وَنُسِبَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الرَّبْعَةِ.<sup>7</sup>

(Ibnu Abi Khaitamah dari Aisyah : Tidak seorang pun yang berjalan bersama beliau SAW melainkan dikalahkan tingginya oleh Rasulullah SAW. Terkadang beliau diapit oleh dua laki-laki tinggi namun beliau lebih tinggi dari keduanya. Apabila keduanya menjauh dari beliau maka dianggap sebagai orang tinggi. Sementara Rasulullah dianggap memiliki postur yang ideal.) Kata al-Baa'in berasal dari kata baana (sangat jauh). Maksudnya, sangat jauh perbedaannya dengan yang lain. kebanyakan periwayat menukil dengan lafadz "*khalqun*" (postur tubuh). Namun, Ibnu at-Tin membacanya khuluqun (budi pekerti), lalu dia memperkuat

dengan firman Allah *وانك لعلی خلق عظیم* (Sungguh engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung). Pendapat ini diperkuat oleh riwayat al-Isma'ili disebutkan *وانك لعلی خلق عظیم* (Dan paling bagus postur tubuhnya atau budi pekertinya).<sup>8</sup> Kesimpulan dari makna bahwa Nabi memiliki "pawakan tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, orang yang berpawakan sedang-sedang" yang berarti memiliki postur tubuh yang ideal bahwa yang sudah dipaparkan di atas kata postur tubuh yakni budi pekerti. Nabi memiliki cerminan dari fisiknya yang berarti budi pekerti yang agung.

لَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ وَلَا بِالسَّبِطِ كَانَ جَعْدًا رَجُلًا وَلَمْ يَكُنْ بِالْمَطْهَمِ، وَلَا بِالْمَكْلَمِ (rambutnya tidak kaku dan tidak pula keriting, rambutnya lebat) Rambut dinakam ja'd apabila tidak terpisah-pisah dan tidak lurus, dan lawannya

7 Muhammad bin 'Abd al-Bāqī, *Syarah az-Zarqā'ini 'Ali al-Muwatha'*, Vol 4, Şifah an-Nabi Salallah 'Alaih wa Salam, (al-Qāhirah : Maktabah at-thiqāfah ad-Dainiyah, 1424) 440.

8 Ibnu Hajar Asqalani, *tej Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz*, Fathul Bari juz 18, Hal 147

adalah *as-sabt*. Seakan-akan maksudnya adalah beliau berada di antara dua kondisi tersebut. Jadi yang dimaksud keriting yakni tidak sampai bergulung-gulung, dan tidak pula lurus. Artinya berada di antara keriting dan lurus (ikal).

وَمَا يَكُنْ بِالْمِطْهَمِ (tidak gemuk dan tidak pula kurus) bahwa maksud dari makna “tidak gemuk dan tidak pula kurus” lemak badan Nabi itu tidak kurang dan kurusnya tubuh Nabi adalah kebalikannya.<sup>9</sup> Sehingga di katakan bahwa badan Nabi adalah ideal

وَلَا بِالْمِكْلَثِمِ، وَكَانَ فِي الْوَجْهِ تَدْوِيرٌ (Wajahnya sedikit bulat) Abu Ubaid berkata “Maksudnya, wajah beliau tidak bulat, bahkan sedikit memanjang (bulat telur) dan bentuk wajah seperti inilah yang diidam-idamkan oleh orang-orang Arab.” Disebutkan dalam riwayat al-Isma'il dari jalur Ahmad hadisnya ialah :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سُئِلَ الْبَرَاءُ أَكَانَ وَجْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، مِثْلَ السَّيْفِ؟ قَالَ: لَا بَلْ مِثْلَ الْقَمَرِ<sup>10</sup>  
Telah bercerita kepada kami Abu Nu'aim telah bercerita kepada kami Zuhair dari Abu Ishaq berkata: Al Bara 'pernah ditanya: "Apakah wajah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti pedang?" Dia menjawab: "Tidak, akan tetapi wajah beliau seperti rembulan".

Yang dimaksud panjang wajah Nabi SAW seperti pedang. Maka al-Bara' menolak anggapan ini dan menggambarkannya seperti bulan, yakni bentuknya yang bulat. Ada juga kemungkinan yang dimaksud adalah seperti pedang dalam kilauannya. Namun al-Bara' mengatakan bahwa wajah Nabi SAW lebih

9 'Ali Sulṭān Muḥammad, *Ṣyarah Maskhah al-Muṣābih*, Vol 9, Asmā' an-Nabi Ṣalallah 'Alaihi wa Salam, (Lebanon – Beirut : Dār al-Fakr, 1422),3705.

10 Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, Vol 4, Ṣifah an-Nabi ifah an-Nabi Ṣalallah 'Alaihi wa Salam (Dār Ṭauq an-Najāh, 1422),188.

berkilau dari pada bulan.

Imam Muslim menukil dari hadis Jabir bin Samurah :

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ سِمَاكِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ، يَقُولُ: " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ شِطَّ مُقَدَّمُ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ، وَكَانَ إِذَا ادَّهَنَ لَمْ يَتَبَيَّنْ، وَإِذَا شَعِثَ رَأْسُهُ تَبَيَّنَ، وَكَانَ كَثِيرَ شَعْرِ اللَّحْيَةِ، فَقَالَ: رَجُلٌ وَجْهُهُ مِثْلُ السَّيْفِ؟ قَالَ: لَا، بَلْ كَانَ مِثْلَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ، وَكَانَ مُسْتَدِيرًا وَرَأَيْتُ الْخَاتَمَ عِنْدَ كَنْفِهِ مِثْلَ بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ يُشْبِهُ جَسَدَهُ<sup>11</sup>

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah :Telah menceritakan kepada kami' Ubaidullah dari Israil dari Simak dia mendengar Jabir bin Samurah berkata: "Rambut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kelihatan bercampur putih di kepala bagian muka dan di jenggot beliau, tetapi apabila telah beliau minyaki maka tidak kelihatan. Apabila rambut beliau kusut, barulah jelas kelihatan, dan jenggot beliau tebal." Lalu seseorang bertanya: "Apakah wajah beliau seperti pedang?" Jawab Jabir: "Tidak! Bahkan bundar seperti matahari dan bulan. Dan aku melihat sebuah cap di bahunya, kira-kira sebesar telur merpati." Dia serupa dengan warna tubuh beliau. Riwayat ini mendukung yang pertama bahwa lafad *مُسْتَدِيرًا* (*bulat*), karena ingin menekankan bahwa dalam diri Nabi SAW terkumpul dua sifat. Sebab kalimat “seperti pedang” memiliki kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah panjang atau kilauan. Maka jabir memberi jawaban yang sangat tepat. Bahwa yang dimaksud penyerupaan

11 Imam Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Vol 4, Syibah Ṣalallah 'Alaihi wa Salam (Beirut : Dār Ihyā' at-Tarāth al-'Arabī),1823.

dengan matahari adalah sinarnya yang terang benderang, sedangkan penyerupaan yang diambil dari bulan adalah sifatnya yang lembut. Oleh karena itu jabir mengatakan “*bulat*” untuk memberi isyarat bahwa dia ingin mengumpamakan Nabi SAW dengan dua sifat sekaligus, yaitu elok yakni memiliki sifat yang baik, bagus, lembut.<sup>12</sup>

أَبْيَضٌ مُشْرَبٌ (Berkulit putih dan kemerah-merahan) al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab *ad-Dala'il* dari jalur lain dari Anas-lalu dia menyebutkan sifat-sifat Nabi SAW dia berkata “Nabi Muhammad SAW berkulit putih agak kemerahan”.<sup>13</sup> Jadi yang dimaksud dengan coklat di sini adalah merah yang bercampur dengan putih. Sedangkan maksud putih adalah warna putih yang bercampur merah. Dan warna ini lah yang tidak disukai oleh orang-orang Arab yang dinakan ‘*amhaq*’ (putih agak pucat). Al-Baihaqi berkata “Dikatakan bahwa kulit beliau yang berwarna kemerahan dan agak coklat adalah bagian yang bersentuhan langsung dengan matahari. Sedangkan bagian tubuh beliau yang tertutup kain adalah berwarna putih berkilau”

أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ، أَهْدَبُ الْأَشْفَارِ (Dua mata yang hitam pekat dan bulu mata yang lentik) Syarikh mengatakan bahwa dua mata Nabi Muhammad sangat pekat hitamnya juga tidak sipit. Dalam kitab *Nihayah: al-Da'a* dan *al-Daa'a* adalah kegelapan pekat di mata, maksudnya adalah hitam matanya begitu hitam dan putihnya sangat jelas.

Di dalam hadis ini menjelaskan tentang sifat fisik Nabi Muhammad dan setelah di telusuri bahwa beberapa sifat fisik Nabi Muhammad menggambarkan sifat kepribadian Nabi Muhammad. Dan di dalam ijazah khat hadis riwayat *at-Tirmidhi* Nomor 3648 sebagai persembahan keindahan

kepada Nabi Muhammad dan sebagai contoh sifat kepribadian Nabi Muhammad dalam berdakwah. Terkhusus berdakwah lewat keindahan khat seperti mencontoh sifat Nabi Muhammad sebagai sosok yang memiliki budi pekerti yang agung.

### **Pengaruh Hadis *at-Tirmidhi* nomor 3648 terhadap keindahan dakwah qalam *khaththath***

Peran khat di sini bukan sebuah tulisan berupa buku, jurnal, artikel-artikel dan bukan bersifat artistik bahkan kata khat di dalam bahasa Indonesia itu mengalami problematis. Dakwah lewat tulisan bisa jadi mereka memahami dengan menyebarkan lewat jurnal, buku, artikel-artikel. Sehingga seni kaligrafi sudah menjadi hal yang lain.

Menurut Atho'illah selaku pengasuh Pondok Sakal Jombang bahwa Dakwah lewat kaligrafi itu betul-betul mengambilkkan sebuah keindahan tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Kalau bagi orang-orang non muslim apakah mereka juga memicu. setidaknya keindahan pada bentuk-bentuk huruf sehingga orang tertarik pada keindahan-keindahan huruf-huruf tersebut. Kalau mereka mempelajari bentuk bentuk huruf tersebut maka mereka akan semakin larut. Ketika larut di dalam pembelajaran khat itu terdapat banyak nilai-nilai keislaman yang sangat kental sekali dengan nilai-nilai keislaman. sehingga mereka akan bergaul dengan nilai-nilai Islam dengan orang muslim dengan secara instensif tanpa ada paksaan karena mereka suka, tidak perlu banyak ngomong tapi mereka akan terus melakukan. Seperti bertanggung jawab di dalam alat kaligrafi, bertanggung jawab pada dirinya. Sehingga akan menumbuhkan karakter keislaman di dalam pembelajar. Kemudian bagaimana dia taat pada gurunya, bagaimana dia melakukan proses penelitian dan seterusnya, ini semua kental dengan nilai-nilai islami. Dan perlu diketahui bahwa

12 Ibnu Hajar Asqalani, *tej Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, Fathul Bari* juz 18, Hal 154

13 Ibnu Hajar Asqalani, *tej Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, Fathul Bari* juz 18, Hal 155

orang-orang yang mendapatkan ijazah khat itu hanya orang Islam, selain orang Islam tidak bisa melakukan ijazah khat dan ini adalah puncaknya, dan ketika seorang itu non muslim semakin instan belajar khat dan semakin cinta terhadap khat sehingga akan muncul keinginan menjadi seorang khattath. buktinya yaitu ijazah khat. contohnya Jisan Saoka seorang khathah besar nashrani dan akhirnya beliau masuk Islam.<sup>14</sup>

Sedangkan ijazah khat yang dituliskan dari riwayat *at-Tirmidhi* Nomor 3648 sebagai pengingat bahwa kalau berdakwah itu harus seperti caranya Nabi Muhammad. Bagaimana Nabi Muhammad tidak mengkafir-kafirkan objek dakwahnya, tidak dengan marah, tetap dengan lemah lembut dan menanamkan lebih banyak tindakan.

Setelah mengetahui dasar hadis dari cerminan sifat dan akhlak Nabi Muhammad dan ijazah khat sebagai landasan pengingat untuk berdakwah agar dapat diterima oleh semuanya dan diketahui makna kandungannya. Selain itu sebagai penjelas agar mengikuti dakwah yang telah Nabi Muhammad contohkan pada sosok sifat dan akhlak Nabi Muhammad.

Hal ini sangat berpengaruh kepada orang yang sudah mendapatkan ijazah. Dan itu terbukti dengan cara memperlakukan muridnya. Hasil yang diperoleh ketika mewawancarai Nihan Hanina Ketika menghadapi dan menyikapi murid yang baru belajar khat, beliau mengatakan “ketika menghadapi dan menyikapi orang yang baru belajar khat itu dengan membuat mereka nyaman dalam belajar khat, karena ketika ada yang belajar khat khususnya di manhaj hamidi ini sesungguhnya Anda dari keluarga kami. Seberapapun kemampuan orang tersebut, tetap perlakukan mereka

dengan baik, selayaknya saya bergaul dengan saudara, karena memang kemampuan orang berbeda-beda dari segi pemahaman maupun praktek, setelah saya jelaskan jangan lupa ditanya, faham? Bagian mana yang kurang jelas? Bantu mereka memahami dengan baik, bantu mereka untuk menghilangkan rasa malu, sungkan, dan takut untuk bertanya.”

Jika mendapati murid yang tidak bisa belajar khat seorang guru akan terus “meyakinkan kalau tidak ada yang sulit selama Anda bersungguh-sungguh dan punya tekad yang kuat untuk belajar” kata Nihan Hanina. Dan “harus bersabar dan memberi pengajaran mereka dari dasar dengan metode yang ringan dan mudah dipahami dan menggunakan contoh di kehidupan sehari-hari. Selain itu saya tidak akan segan memberi contoh langsung dengan perlahan-lahan namun tepat sasaran.” Kata Septi Rizqi Mauliniyah.

Banyak dari mereka ketika belajar khat tidak pernah mendapati unsur paksaan dalam pembelajarannya. hal ini sama yang dicontohkan Nabi Muhammad dalam berdakwah yakni tidak memaksa kepada masyarakatnya. Dan ada pengaruh seperti fisik wajah Nabi Muhammad yang dikatakan bulat dan elok yakni elok dapat diartikan bagus, baik, dan lembut. Seperti dalam pembelajaran khat yakni menuliskan ayat-ayat yang baik, bagus, dan ketika menulis *khathth* tidak ada unsur emosional dan tidak tergesa-gesa yakni harus dengan lembut

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan beberapa hal yaitu pemahaman hadis tentang sifat fisik nabi merupakan gambaran dari sifat akhlak beliau, dan menurut pengasuh dan para ustad Pondok Sakal Jombang tentang hadis yang ada di dalam ijazah khat merupakan persembahan keestetisan untuk baginda Nabi Muhammad serta untuk

14 Ustad Atho'illah, S.Pd, M.Pd, 11 November 2022, wawancara tentang “Pengaruh Dakwah terhadap Keindahan Qalam *Khaththath*” di Pondok Sakal Jombang.

mencontoh cara berdakwah Nabi dengan sifat teladan Nabi Muhammad.

Pengaruh dari Hadis tentang sifat fisik Nabi Muhammad terhadap orang yang menuliskan ijazah yakni terhadap muridnya hal ini sama dengan cara berakwah. Menyebarkan tulisannya lewat orang yang mempelajarinya di khat di dalamnya hal ini terbukti dengan proses yang didapati ketika menyebarkan ilmunya kepada muridnya dengan sifat terpuji, terhadap tanggung jawab kebenaran tulisan serta keestisan bentuk ayat dan juga adab kepada gurunya, serta adanya perilaku baik terhadap memperlakukan dan menjaga penanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Qardhawi Yusuf, *Islam Bicara Seni*, terj. Wahid dkk (Solo: PT Era Adicitra Intermediam 2007), 20.
- Akbar Ali, “Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam”, 11.
- Farida Nurgrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta : tp, 2014), 9.
- Mohamed Zakariyah, *Masterpieces Of Ottoman Calligraphy From the Sakip Sabanci Museum*, (Turkey: Mas Matbaaciik 2004), 42
- Ory Uyesi “Notes On The Formation Of Hilya Design: Calligraphy-Illumination Intercation and Numeral Symbolism”, *Kabul Tarihi*, Additional Number 2, (Sonbahar Autumn 2019).
- Imam at-Tirmidhi, *Sunan at-Tirmidhī, Şifah an-Nabī*, Vol.5, ( Beirut : Dār Iḥyā’ at Tarath al-‘Arabī), 599.
- Muḥammad bin ‘Abd al-Bāqī, *Syarah az-Zarqāinī ‘Ali al-Muwatha’*, Vol 4, *Şifah an-Nabi Şalallah ‘Alaih wa Salam*, (al-Qāhirah : Maktabah at-thiqāfah ad-Dainiyah, 1424) 440.
- Ibnu Hajar Asqalani, *tej Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, Fathul Bariii juz 18, Hal 147.*
- ‘Ali Sulṭan Muḥammad, *Syarah Maskhah al-Muṣābīh*, Vol 9, *Asmā’ an-Nabī Şalallah ‘Alaih wa Salam*, (Lebanon – Beirut : Dār al-Fakr, 1422), 3705.
- Imam al-Bukhārī, *Şaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol 4, *Şifah an-Nabi ifah an-Nabi Şalallah ‘Alaih wa Salam (Dār Ṭauq an-Najāh*, 1422), 188.
- Imam Muslim, *Şaḥīḥ Muslim*, Vol 4, *Syibah Şalallah ‘Alaih wa Salam (Beirut : Dār Iḥyā’ at-Tarāth al-‘Arabī)*, 1823.
- Ibnu Hajar Asqalani, *tej Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, Fathul Bariii juz 18, Hal 154. tej Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, Fathul Bariii juz 18, Hal 155.*